

Kerasnya Hidup Ditengah Keluarga *Broken Home* Perceraian: Pengaruh Religiositas Terhadap *Psychological Distress* Pada Remaja

Victoria Jeanet Pirade¹, Arthur Huwae²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia²

E-mail: victoriapirade27@gmail.com¹, arthur.huwae@uksw.edu²

Correspondent Author: Victoria Jeanet Pirade, victoriapirade27@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6646](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6646)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiositas terhadap *psychological distress* pada remaja keluarga *broken home* perceraian. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan desain analisis regresi. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 141 remaja *broken home* yang diambil menggunakan teknik *snow ball sampling*. Pengukuran menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) ($\alpha=0,901$) dan *Kessler Psychological Distress Scale* ($\alpha=0,909$). Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian menggunakan metode statistik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas tidak berpengaruh terhadap *psychological distress* ($t = 1,197$ dan $sig. = 0,233$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi *psychological distress* remaja dari keluarga *broken home*. Implikasi dalam penelitian ini adalah perlu adanya tindakan yang dapat meningkatkan religiositas remaja dari keluarga *broken home*, supaya remaja *broken home* memiliki keseimbangan dalam pendidikan dan kehidupannya sehingga dapat menurunkan *psychological distress* yang dialaminya. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat merancang cara menurunkan *psychological distress* pada remaja *broken home* dari keluarga yang bercerai.

Kata kunci: religiositas, remaja, *broken home*, *psychological distress*, indonesia

Abstract

This research aims to determine the effect of religiosity on psychological distress in adolescents with broken home divorce families. The method used in quantitative research is a regression analysis design. Participants in this research were 141 broken-handed adolescents who were taken using the snow ball sampling technique. Measurements used The Centrality of Religiosity Scale (CRS) ($\alpha=0.901$) and the Kessler Psychological Distress Scale ($\alpha=0.909$). The method used in research data analysis uses a simple linear regression statistical method. The results showed that religiosity had no effect on psychological distress ($t = 1.197$ and $sig. = 0.233$). This shows that there are other factors that influence the psychological distress of adolescents from broken homes. The implication of this research is that there needs to be action that can increase the religiosity of adolescents from broken home families, so that broken home adolescents have balance in their education and life so that they can reduce the psychological distress they experience. Future research is expected to be able to design ways to reduce psychological distress in broken home adolescents from divorced families.

Keywords: religiosity, adolescent, broken home, *psychological distress*, indonesia

Info Artikel

Diterima Juli 2024, disetujui Desember 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah keputusan untuk menjalin ikatan yang berkomitmen seumur hidup antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan dilakukan karena manusia memiliki naluri untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, setiap orang memiliki tipe ideal agar rumah tangga yang dijalani bisa berjalan dengan harmonis, untuk mencapai tingkat keharmonisan dalam berumah tangga diperlukan proses dan usaha. Termasuk komunikasi antar suami dan istri yang menjadi dua insan yang membangun keluarga, tetapi dalam hal ini beberapa keluarga gagal untuk mencapai keharmonisan yang awalnya ingin diraih bersama dengan pasangan yang dinikahi sehingga, dari ketidakharmonisan yang terjadi antara pasangan ini bisa memicu banyak konflik yang bisa memicu terjadinya perceraian. Meskipun perceraian tidak sesederhana itu, tetapi dari banyak konflik yang terjadi dalam keluarga membuat sulit untuk mempertahankan keutuhan dalam keluarga lagi sehingga memutuskan untuk bercerai. Istilah lain dari keluarga yang sudah bercerai atau keluarga yang tidak utuh adalah *broken home*.

Broken home dapat diartikan sebagai keluarga yang retak, terpecah atau tidak lengkap yaitu ketika perhatian serta kasih sayang dari orang tua yang sudah tidak dirasakan secara utuh yang disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi termasuk perceraian (Dayani & Haryono, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan statistik Indonesia tahun 2022, jumlah kasus perceraian di Indonesia tahun 2022 berjumlah 516.334. Kenaikan yang terjadi sebanyak 15,31% dibandingkan dengan angka perceraian dari tahun sebelumnya yang mencapai 447.743 kasus, dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi angka ini yang menjadi angka perceraian tertinggi selama enam tahun terakhir (Hidayah, 2023). Jika dilihat dari angka perceraian yang semakin meningkat maka jumlah anak yang menjadi korban *broken home* meningkat. Perceraian tidak hanya berimbas pada pasangan yang bercerai saja, tetapi juga pada anak. Anak yang menjadi korban dari keluarga yang bercerai dilabeli sebagai anak *broken home* yang menandakan mereka dari keluarga yang tidak utuh lagi (Mustika et. al, 2022). Disaat orang tua bercerai anak akan kehilangan figur orang tua (Damayanti & Maemonah, 2020). Dampak lain yang muncul dari kehilangan figur orangtua seperti mudah marah, frustrasi dan ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan-peraturan seperti memberontak dan lain sebagainya. Selain itu, anak menjadi murung, sedih, malu, kehilangan motivasi belajar dan prestasi menurun (Gintulangi, Puluhulawa, & Ngiu, 2017). Remaja yang menjadi korban dari perceraian orang tua akan kehilangan jati diri sosialnya atau identitas sosial, mendapatkan status sebagai anak cerai atau anak *broken home* memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain (Mistiani, 2018). Dilihat dari pengertiannya masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimasa remaja inilah anak mencari identitas diri serta banyak mengalami perubahan diri baik dari segi fisik, emosi dan psikologis (Firdausi, Hotifah, & Simon, 2020). Ketika anak mengalami masa peralihan dari anak-anak menjadi seorang remaja, banyak aspek yang berubah sehingga ketika perceraian orangtua terjadi di masa remaja mereka, hal ini berakibat pada sisi emosi maupun psikologis remaja tersebut.

Psychological distress dapat dipahami sebagai kondisi yang tidak stabil sehingga berdampak pada ketidaknyamanan emosi, kognisi, perilaku, dan perasaan individu seperti kecemasan, depresi, merasa kosong atau kelelahan, memiliki dorongan untuk lari dari rumah dan merasa tidak berharga (Kessler dkk., 2002). Menurut Mirowsky dan Ross (2002), *psychological distress* merupakan sebuah keadaan yang dirasakan oleh seseorang



secara subjektif yang menyebabkan perasaan tidak menyenangkan dari depresi dan kecemasan (menjadi gelisah, sedih, mudah marah, mudah tersinggung dan khawatir) yang memiliki manifestasi emosional serta psikologis. Depresi dan kecemasan tersebut muncul dalam dua bentuk, yaitu mood (emosional) dan malaise (fisiologis) (Agustine & Borualogo, 2021)

Psychological distress ini digambarkan dengan kondisi individu yang tidak stabil sehingga berdampak pada masalah emosi, perasaan, kognisi dan perilaku yang dapat dilihat dari kecemasan, suasana hati, depresi, perasaan muak bahkan kelelahan dengan segala hal, rasa ingin bebas, merasa kosong, hilang arah serta merasa bahwa dirinya sudah tidak berharga lagi (Kessler dkk., 2002). *Psychological distress* ini bisa terbentuk melalui dua aspek, pertama yaitu depresi yang ditandai dengan kondisi perasaan sedih yang mendalam dan perasaan menyalahkan diri sendiri. Kedua, yaitu kecemasan yang ditandai dengan kondisi yang emosional yang memiliki ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang menegangkan, tidak bahagia dan keadaan perasaan aprehensif (Kessler dkk., 2002). Matthews (2016) menyebutkan dua faktor yang memengaruhi *psychological distress* yaitu faktor interpersonal yang berhubungan dengan emosi dari individu dan faktor situasional yang terjadi karena pengaruh dari pengalaman atas sebuah peristiwa, situasi atau kejadian yang dianggap mengancam atau membahayakannya. Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *psychological distress* di atas, dapat disimpulkan bahwa *psychological distress* dipengaruhi oleh faktor interpersonal dan faktor situasional. *Psychological distress* tidak hanya berdampak pada kesehatan mental saja tetapi juga pada kesehatan (Horwitz, 2007).

Agama menjadi sebuah sapek yang penting dalam kehidupan seseorang, religiositas bisa menjadi salah satu alternatif dalam kehidupan yang *psychological* dan kehidupan sosial seseorang seperti nilai kehidupan ataupun keterikatan social dengan lingkungan sekitar (Jokela, 2021). Keyakinan pada agama membentuk persepsi tentang *psychological distress* seseorang dan dari hal tersebut membentuk pola pikir untuk meningkatkan daya tahan (Joshi, Kumari, & Jain, 2008). Religiositas menjadi salah satu strategi koping yang digunakan untuk menghadapi masa-masa sulit saat pandemi (Munawar & Choudhry, 2020). Glock dan Stark (1965) mengkonsepkan religiositas sebagai keyakinan pada ajaran agama tertentu juga dalam masyarakat ada dampak yang terlihat dari kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan itu, Huber dan Huber (2012) mempertegas bahwa religiositas sebagai intensitas dari seorang individu dalam melaksanakan perintah agama yang dianutnya. Religiositas adalah suatu tingkat dari keterikatan seseorang dengan Tuhan dalam mempraktikkan ilmu agama yang dianutnya (Susanti & Agustine, 2014). Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman, ilmu pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya merupakan implementasi dari nilai-nilai religiositas yang dianut. Religiositas sebagai pengilhaman ajaran agama dalam diri seseorang. Dikatakannya, orang yang beragama akan merasakan adanya kewajiban tak bersyarat terhadap zat yang diyakininya sebagai sumber kebaikan (Taneo & Huwae, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Roosniawati dan Hatta (2022) terhadap 213 orang, menunjukkan adanya pengaruh religiositas terhadap stres masyarakat, bahwa religiositas memberikan pengaruh terhadap stres dengan pengaruhnya adalah ketika individu memiliki religiositas yang tinggi, maka stres yang dirasakan rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Untari, Putri, & Hafiduddin, 2018) menemukan bahwa dampak perceraian pada psikologis remaja meliputi keinginan untuk menang sendiri (93%) tidak peka pada lingkungan sekitar (73%) mudah marah pada oran lain jika tidak melakukan



sesuatu sesuai kehendak (63%), merasa malu dengan perceraian orangtua (60%), merasa sulit fokus pada sesuatu (50%), hilang respek pada orangtua dan menyalahkan orangtua (50%), merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak ada orang tua yang melindungi secara utuh 15 (50%), melakukan segala sesuatu dengan salah 13 (43%), tidak mempunyai tujuan hidup 12 (40%), dalam masyarakat tidak memiliki etika (36%), lebih mandiri 24 (80%), terlatih dalam kegiatan keseharian 20 (66%), ketika mengalami keterpurukan ia mudah bangkit kembali (40%). Terdapat lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif pada remaja dari perceraian orangtua.

Oleh karena itu, religiositas yang tinggi pada remaja *broken home* ini bisa memberikan dorongan positif untuk melakukan kegiatan yang jauh lebih positif dan bisa menurunkan *psychological distress* yang mereka alami sebagai remaja *broken home* sehingga mereka bisa menjalani kegiatan sehari-hari dengan lebih baik dengan meminimalisir segala kecenderungan untuk melakukan hal yang ditentang oleh agamanya. Melihat fenomena yang ada, remaja *broken home* mengalami permasalahan ketika menjalani kehidupan mereka. Banyak hal yang mereka hadapi yang membuat mereka mengalami tekanan secara psikologis. Oleh karena itu remaja *broken home* membutuhkan sumber ketahanan psikologis agar dapat membantu mereka dalam mengatasi dampak tekanan psikologis yang mereka alami yaitu religiositas. Alasan peneliti memilih judul ini adalah karena peneliti ingin mengetahui pengaruh religiositas terhadap *psychological distress* remaja *broken home*. Selain itu, penelitian ini akan dikemas berbeda karena topik ini perlu diteliti untuk memberikan wawasan untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif pada remaja *broken home*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh antara religiositas terhadap *psychological distress* pada remaja *broken home*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang mengalami keluarga *broken home* karena perceraian di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* dengan kriteria remaja *broken home* karena perceraian berusia 18-22 tahun. Data yang terkumpul menghasilkan 141 orang partisipan yang sesuai dengan kriteria. Seluruh partisipan penelitian terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) berkaitan dengan prosedur penelitian. Pengisian *Informed consent* berisi pernyataan tentang gambaran penelitian dan keterlibatan partisipan. Setelah itu, partisipan memilih pilihan setuju (apabila bersedia) dan tidak bersedia (apabila menolak keikutsertaan). Jika bersedia maka partisipan diarahkan untuk mengisi identitas diri (inisial/nama, jenis kelamin, usia, sejak kapan orangtua bercerai, pendidikan saat ini dan nomor telepon).



Tabel 1.
 Demografis Partisipan Penelitian

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	61	43,3%
	Perempuan	80	56,7%
Usia	18 Tahun	52	36,9%
	19 Tahun	31	22%
	20 Tahun	25	17,7%
	21 Tahun	19	13,5%
	22 Tahun	14	9,9%
Usia Mengalami <i>Broken Home</i>	Sejak Bayi	4	2,8%
	Sejak Usia 2-6 Tahun	55	39%
	Sejak Usia 7-12 Tahun	61	43,3%
	Sejak Usia 13-17 Tahun	21	14,9%

Prosedur Penelitian

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala CSR dan *Psychological distress* Kessler. Sebelum skala disebar, terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruk dan isi oleh 3 orang *expert judgement*. Setelah itu, dilakukan perijinan dan pembuatan lembar *informed consent*. Penelitian dibuat dalam bentuk kuesioner yang disebar dalam bentuk *google form*. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan dari tanggal 8 April 2024 sampai 8 Juli 2024. Dalam pengumpulan data, peneliti menyediakan *reward* berupa *e-money* sebesar 50 ribu rupiah yang diberikan kepada 6 partisipan beruntung yang dilakukan dengan cara diundi.

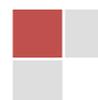
Instrumen Penelitian

Skala Religiositas

Religiositas diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. Skala ini telah dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012) berdasarkan pada dimensi religiositas dari Glock dan Stark (1965), yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*. Skala religiositas kemudian diterjemahkan dan disesuaikan kembali oleh peneliti dalam konteks dan juga karakteristik dari partisipan, sehingga terdapat 15 aitem dengan menggunakan empat opsi respons dari skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Hasil uji skala menemukan semua aitem lolos dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,901.

Skala Psychological Distress

Psychological distress diukur menggunakan *Psychological Distress K-10 Scale* dari Kessler (2002) berdasarkan dua aspek dari *psychological distress* itu sendiri, yaitu *depression* dan *anxiety*. Skala *psychological distress* ini terdiri dari 10 aitem dan diterjemahkan oleh peneliti dan disesuaikan dengan konteks partisipan penelitian serta dilakukan validasi oleh *expert judgement*. Skala *psychological distress* disusun berdasarkan pertanyaan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima opsi respons, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-Kadang (K), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Hasil uji skala menemukan semua aitem lolos dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,909.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil dari data statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa partisipan sebanyak 141 remaja *broken home*, memiliki skor variabel religiositas bergerak dari nilai minimum 15 sampai dengan nilai maksimum 75 dengan rata-rata 50,65, dan standar deviasi 11,568. Sedangkan skor variabel *psychological distress* bergerak dari nilai minimum 15 sampai dengan nilai maksimum 60 dengan rata-rata 45,33, dan standar deviasi 7,964. Setelah diketahui nilai deskriptif statistik, maka dilakukan analisis kategorisasi dari kedua variabel yang diteliti.

Tabel 2.

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiositas	141	15	75	50,65	11,568
<i>Psychological Distress</i>	141	15	60	45,33	7,964

Hasil dari data Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat religiositas dari 141 partisipan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Skor paling rendah adalah 15 dan skor paling tinggi 75. Skor religiositas yang diperoleh remaja *broken home* berada pada kategori sedang dengan persentase 58,2%.

Tabel 3.

Kategorisasi Variabel Religiositas

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$55 \leq x \leq 75$	Tinggi	46	32,6%
$35 \leq x < 55$	Sedang	82	58,2%
$15 \leq x < 35$	Rendah	13	9,2%
Jumlah		141	100%

Hasil dari data Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat *psychological distress* dari 141 partisipan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Skor paling rendah adalah 15 dan skor paling tinggi 60. Skor *psychological distress* yang diperoleh remaja *broken home* berada pada kategori tinggi dengan persentase 55,3%.

Tabel 4.

Kategorisasi *Psychological Distress*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$45 \leq x \leq 60$	Tinggi	78	55,3%
$30 \leq x < 45$	Sedang	58	41,1%
$15 \leq x < 30$	Rendah	5	3,6%
Jumlah		141	100%

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan kedua variabel memiliki signifikan $p > 0,05$. Variabel religiositas memiliki nilai *K-S-Z* 0,950 dan signifikansi 0,327 ($p > 0,05$), sehingga variabel religiositas berdistribusi normal. Kemudian pada variabel *psychological distress* yang memiliki nilai *K-S-Z* 1,278 dan signifikansi 0,076 ($p > 0,05$), sehingga variabel *psychological distress* juga berdistribusi normal.



Tabel 5.
 Hasil Uji Normalitas

	Religiositas	<i>Psychological Distress</i>
N	141	141
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	50,65
	<i>Std. Deviation</i>	11,568
	<i>Absolute</i>	0,080
	<i>Positive</i>	0,080
	<i>Negative</i>	-0,042
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,950	1,278
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,327	0,076

Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas pada Tabel 6, diperoleh nilai F *Deviation from Linearity* sebesar 0,782 dengan sig. 0,812 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa religiositas dan *psychological distress* pada remaja *broken home* adalah linier.

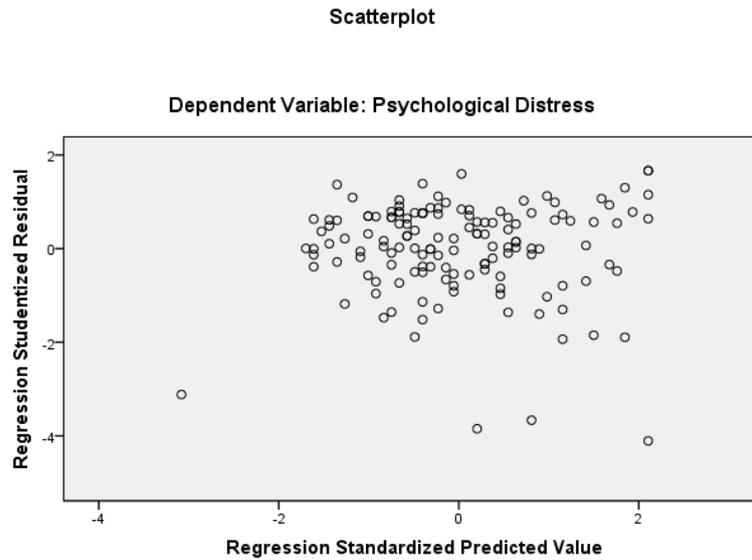
Tabel 6.
 Hasil Uji Linieritas

		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>	
<i>Psychological distress*</i>	<i>Between Groups</i>	2314,145	43	53,817	0,795	0,798	
	<i>Religiositas</i>	<i>Linearity</i>	90,616	1	90,616	1,339	0,250
		<i>Deviation from Linearity</i>	2223,530	42	52,941	0,782	0,812
<i>Within Groups</i>		6564,848	97	67,679			
<i>Total</i>		8878,993	140				

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola-pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel *psychological distress* berdasarkan pada religiositas.





Gambar 1. Scatterplot Memprediksi Variabel *Psychological Distress* Berdasarkan Pada Religiositas

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 7 hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel religiositas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada variabel yang digunakan.

Tabel 7.
 Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		
1	<i>(Constant)</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
	Religiositas	1,000	1,000

Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 8, diperoleh nilai *Pearson correlation* sebesar 0,101 dan nilai signifikansi 0,117 ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara religiositas dengan *psychological distress*.



Tabel 8.
 Hasil Uji Korelasi

		Religiositas	<i>Psychological Distress</i>
Religiositas	Pearson Correlation	1	0,101
	Sig. (1-tailed)		0,117
	N	141	141
<i>Psychological Distress</i>	Pearson Correlation	0,101	1
	Sig. (1-tailed)	0,117	
	N	141	141

Berdasarkan uji regresi sederhana pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh religiositas terhadap *psychological distress*, karena nilai R hanya sebesar 0,101 dan variabel religiositas hanya memberikan 1,01% terhadap variabel *psychological distress*.

Tabel 9.
 Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,101	0,010	0,003	7,951

Berdasarkan Hasil uji regresi sederhana pada Tabel 10, diketahui nilai F hitung 1,433 dan signifikansi 0,233 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiositas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological distress*.

Tabel 10.
 Hasil Uji Regresi Sederhana Signifikansi Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	90,616	1	90,616	1,433	0,233 ^a
	Residual	8788,377	139	63,226		
	Total	8878,993	140			

Berdasarkan hasil perhitungan uji pengaruh pada Tabel 11, diperoleh koefisien pengaruh antara religiositas terhadap *psychological distress* sebesar 0,101 dengan sig. = 0,233 ($p > 0,05$) yang berarti religiositas tidak berpengaruh terhadap *psychological distress*.



Tabel 11.
 Hasil Uji Regresi Sederhana Nilai Koefisien Beta dan Nilai t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	41,804	3,018		
Religiositas	0,070	0,058	0,101	1,197	0,233

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh religiositas terhadap *psychological distress* pada remaja *broken home*. Hal tersebut diartikan bahwa tingkat religiositas seseorang tidak mempengaruhi *psychological distress*-nya. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Roosniawati dkk (2022) yang menyebutkan bahwa religiositas yaitu kepercayaan kepada Allah menjadi konstruk utama dalam memberikan pengaruh yang signifikan pada stress yang dialami masyarakat Garut.

Penelitian ini tidak terdapat pengaruh dari dinamika yang bervariasi. Partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas tidak membantu dalam penanganan *psychological distress* remaja. Kemudian partisipan yang didominasi usia 18 tahun dan mereka merasakan perceraian orangtua di usia. Lestari dan Widyastutu (2023) juga menyebutkan bahwa usia menjadi hal yang penting dalam mempengaruhi pola pikir serta pengambilan sebuah sikap dari individu.

Dalam penelitian ini menunjukkan partisipan melakukan praktik keagamaan tidak mendukung dalam menurunkan *psychological stress* yang dialami oleh remaja *broken home*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh O'Connor dkk (2003) bahwa individu religiositas tidak memiliki efek yang membantu pada *psychological distress* dan kesehatan mental. Remaja *broken home* tidak menjadikan religiositas sebagai coping untuk menurunkan *psychological distress* yang mereka alami, banyak hal lain yang menjadi pilihan mereka untuk menurunkan *psychological distress* sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki kemampuan untuk menentukan dan menciptakan lingkungan sekitar yang sesuai dengan kondisinya (Ogechi, 2022).

Hasil lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa gender tidak mempengaruhi religiositas dapat berpengaruh pada *psychological distress* yang dialami oleh remaja *broken home*. Perempuan yang lebih banyak menjadi partisipan penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh dari religiositas pada *psychological distress* yang dialami oleh remaja *broken home*. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown dkk (1990) yang menyatakan bahwa Wanita memiliki tingkat religiositas lebih tinggi dari laki-laki. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Lloyd dkk (2022) menunjukkan bahwa religiositas tidak berpengaruh pada partisipan laki-laki dalam mempengaruhi *psychological distress* yang dialami karena mereka memikirkan solusi konkret yang akan dilakukan dibandingkan dengan berdoa.

Selain itu, usia Ketika remaja *broken home* mengalami perceraian menunjukkan bahwa religiositas tidak mempengaruhi *psychological distress* yang dialami entah perceraian yang dirasakan ketika masih bayi ataupun ketika masih remaja. Meskipun dalam penelitian yang dilakukan oleh Adli dkk (2023) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku keagamaan yang bermasalah



tetapi pada penelitian ini tidak menunjukkan hal tersebut. Pada penelitian ini meskipun remaja *broken home* merasakan *psychological distress* mereka tidak menunjukkan perilaku keagamaan yang bermasalah begitupun dengan *psychological distress* tidak mempengaruhi religiositas remaja *broken home*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas tidak memiliki pengaruh terhadap *psychological distress*. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, terdapat partisipan yang mengisi namun tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa religioasitas dan *psychological distress* dari partisipan tergolong sedang. Dengan demikian, religiositas pada partisipan tentu perlu ditingkatkan pada remaja *broken home* dari keluarga perceraian supaya dapat terbentuk keseimbangan dalam diri partisipan. Kemudian dalam *psychological distress* juga perlu diperhatikan dan tidak bisa diabaikan pada remaja *broken home* keluarga perceraian untuk mencegah segala sesuatu negatif dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

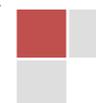
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh religiositas terhadap *psychological distress* pada remaja *broken home*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingginya *psychological distress* pada remaja *broken home* tidak dipengaruhi oleh religiositas tiap individu. Menindaklanjuti hasil penelitian, maka saran penilitan ini yaitu bagi remaja diharapkan dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara menanggulangi *psychological distress* yang dialami. Kemudian, partisipan dapat tetap meningkatkan religiositas dalam hidupnya serta dapat menjalin hubungan sosial di lingkungan sekitar. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan eksplorasi *psychological distress* berdasarkan pendekatan longitudinal yang kemudian dapat disesuaikan dengan model intervensi psikologis untuk mereduksi masalah yang dialami oleh remaja yang mengalami *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, T., & Borualogo, I. (2021). Pengaruh resiliensi pada anak dan remaja saat pandemi covid-19. *Vol 7 (2)*, 257-262.
- Anyanwu, M. U. (2023). Psychological distress in adolescents: prevalence and its relation to high-risk behaviors among secondary school student in Mbarara Municipality, Uganda. *Anyanwu BMC Psychology, Vol 11 (5)*, 1-8.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, D. R., Ndubuisi, S. C., & Gary, L. E. (1990). Religiosity and psychological distress among blacks. *Journal of Religion and Health*, 55-68.
- Damayanti, R., & Maemonah. (2020, Desember). Konseling spiritual dalam meningkatkan self Concept remaja broken home. *Jurnal At- Taujih, Vol 3 (2)*, 54-67.
- Dayani, P. S., & Haryono. (2021). Peran Keluarga dan Pendidikan Formal dalam Perkembangan Pola Pikir dan Moral Anak Broken Home. *Vol 4 No 2*, 83-97.
- Faisal, M., Hood, H. S., Said, K., & Maskur, S. (2020). The social psychological of children of broken home family and its problem solving. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, Vol 17 (7)*.
- Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research*. Kalamazoo: Michigan: Fetzer Institute.



- Firdausi, N. I., Hotifah, Y., & Simon, I. M. (2020, October 1). Psychological Dynamics of Young People on Broken Home Families. *Acta Counseling and Humanities, Vol 1* (1), 31-41.
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, spritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas islam. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 199-208.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017, Mei). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar pkn siswa di sma negeri 1 tilamuta kabupaten boalemo. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Vol 2* (2), 336-341.
- Glock, C., & Stark. (1965). *Religion and Society in Tension*. San Francisco: Raand McNally.
- Hashem, H. M., & Awad, G. H. (2021). Religious identity, discrimination, and psychological distress among muslims and christian arab americans. *Journal of Religion and Health*, 961-973.
- Hidayah, F. N. (2023, Mei 22). 5 faktor tertinggi penyebab perceraian di indonesia. Retrieved from Good Stats: <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ>
- Horwitz, A. V. (2007). Distinguishing distress from disorder as psychological outcomes of stressful social arrangements. *health: An Interdisciplinary Journal for the Social of Health, Illness and Medicine, Vol 11*(3), 273-289. doi:10.1177/1363459307077541
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 710-724.
- Jokela, M. (2021). Religiosity, psychological distress, and well-being: evaluating familial confounding with multicohort siblings data. *American Journal of Epidemiology*, 584-590.
- Joshi, S., Kumari, S., & Jain, M. (2008). Religious belief and its relation to psychological well-being. *ournal of the Indian Academy of Applied Psychology, Vol 34*(2), 245-254.
- Kessler, R., Andrews, G., Colpe, L., Hiripi, E., Mroczek, D., Normand, S., . . . Zaslavsky, A. (2002). Short screening scales to monitor population prevalences and trends in non-specific psychological distress. *Psychological Medicine*, 959-976.
- Lestari, T. W., & Huwae, A. (2023). Forgiveness and resilience: a case of adolescents with broken home divorce. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling, Vol 4*(1), 8-21.
- Maukar, D. S., & Huwae, A. (2024). Kesejahteraan psikologis dan psychological distress pada mahasiswa yang telah berkeluarga. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(2), 991-1001. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5811>
- Merz, E. C., Tottenham, N., & Noble, K. G. (2017). Socioeconomic status, amygdala volume, and internalizing symptoms in children and adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 1-12. doi:<https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1326122>
- Mirowsky, J., & Ross, C. E. (2005). Education, learned effectiveness and health. *London Review of Education, Vol 3* (3), 205-220.
- Mistiani, W. (2018, Desember). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Vol 10*(2), 322-354.
- Munawar, K., & Choudhry, F. R. (2020). Exploring stress coping strategies of frontline emergency health workers deadling Covid-19 in Pakistan:A qualitative inquiry. *American Journal of Infection Control*, 1-7.



- Mustika, H., Netrawati, & Karneli, Y. (2022). Penerimaan diri remaja broken home melalui pendekatan konseling kelompok rational emotive behaviour therapy. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains, Vol 2(4)*, 266-270.
- O'Connor, D. B., Cobb, J., & O'Connor, R. C. (2003). Religiosity, stress and psychological distress: no evidence for an association among undergraduate students. *Personality and Individual Differences*, 211-217.
- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 238-246.
- Rashid, M. H., Hashim, N. A., Nikmat, A., & Mohmad, M. (2021). Religiosity, religious coping and psychological distress among muslim university students in malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 150-160.
- Raza, H., Yousaf, A., & Rasheed, R. (2016). Religiosity in relation with psychological distress and mental wellbeing among muslims. *International Journal of Research Studies in Psychology, Vol 5 (2)*, 65-74.
- Roosniawati, A. I., & Hatta, M. I. (2022). Pengaruh religiusitas terhadap tingkat stres masyarakat pada masa pandemi covid-19. *Bandung Conference Series: Psychology Science, Vol 2(1)*, 190-196. doi:<https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.930>
- Ross, C. E. (1990). Religion and psychological distress. *Journal for the scientific study of religion, Vol 29(2)*, 236-245.
- Salsman, J., & Carlson, C. (2005). Religious orientation, mature faith, and psychological distress: element of positive and negative associations. *Journal for the Scientific Study of Religion, Vol 44(2)*, 201-209.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sungadi. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap kematangan karier pustakawan kajian empiris pada pendidikan tinggi keagamaan islam di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan, Vol 11(1)*, 15-34.
- Susanti, D. Y., & Agustine, R. (2014). *Perbedaan tingkat stres ditinjau dari religiusitas dan kesepian pada pasien geriatri perempuan yang tinggal di rumah dan panti wredha wilayah surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syahril, & Janna, S. R. (2023). Religiosity and psychological well-being of school counselors. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1549-1555.
- Taneo, M., & Huwae, A. (2023). Religiositas dan kontrol diri pada mahasiswa rantau di Salatiga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5200-5208. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14349>
- Untari, I., Putri, K. P., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *PROFESI (Profesional Islam)*, 99-106.
- Van Dyke, C. J., Glenwick, D., Cecero, J., & Kim, S.-K. (2009). The relationship of religious coping and spirituality to adjusment and psychological distress in urban early adolescents. *Mental Health, Religion & Culture*, 369-383.

